

## REFORMASI SYARI'AT IBNU RUSYD

### *Kritik Atas Teori Interpretasi Ibnu Rusyd Terhadap Al-Qur'an*

Oleh Khorul Huda

**Abstrak:** Tulisan ini berbicara pada tataran interpretasi Ibnu Rusyd terhadap Al-Qur' yang menjadi kegelisahan Ibnu Rusyd ketika menulis buku Al-Kasyf 'an Manahij al- Adillah fi Aqaid al-Millah adalah munculnya perpecahan di kalangan umat Islam akibat penakwilan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sejatinya cukup dipahami makna lahiriyahnya. Ada pula aliran tertentu yang hanya memahami makna lahiriah yang sejatinya harus dipahami makna batiniahnya. Ibnu Rusyd membagi kategori teks kedua menjadi empat makna yang dikaitkan dengan kategori wujud dalam konsepsi al-Ghazali, dan dihubungkan secara relasional - negosiatif dengan posisi pembaca dan penerima wacana. Terhadap kategori ini, Ibnu Rusyd menganggap hubungan teks dengan makna dan referens dalam Al-Qur'an tidak alami. Selain karena referens yang diacunya berkaitan dengan persoalan - persoalan wujud non-esensial dalam syari'at hal itu juga disebabkan oleh relasi yang bersifat terbuka antara pembaca dan penerima, teks, makna, dan referens.

**Kata Kunci:** Ibn Rusyd, al-Qur'an, Syariat

# REFORMASI SYARI'AT IBNU RUSYD

## *Kritik Atas Teori Interpretasi Ibnu Rusyd Terhadap Al-Qur'an*

Oleh Khorul Huda

### Pendahuluan

Upaya Ibnu Rusyd dalam membela syari'at lahir dari kegelisahan intelektualnya ketika melihat fenomena pemahaman Al-Quran yang berkembang di kalangan aliran islam pada saat itu yang di nilai melenceng dari maksud pembuat syari'at dimana Ibnu Rusyd mengisahkan kegelisahan akademiknya dan tujuan penulisannya sebagai berikut:

“Dalam buku ini, kami hendak meneliti aspek lahiriah dari keyakinan-keyakinan yang oleh syari'at dimaksudkan agar di berlakukan pada masyarakat umum. Kami juga berusaha keras untuk meneliti ‘maksud pembuatan syaria’at’ tentang persoalan itu semua karena umat manusia telah memaksakan diri untuk membahas pengertian ini dalam syari'at sehingga muncullah golongan-golongan yang sesatdan bdrbeda-beda. Masing-masing golongan mengkalim bahwa hanya merekalah yang menempuh syari'at pertama, sedangkan golongan yang lain berbeda dengan mereka dipandang masuk dalam golongan ahli bid'ah. Dan terkadang dimasukkan ke dalam golongan kafir sehingga darah dan harta mereka menjadi halal. Tentu ini semua telah melenceng dari maksud pembawa syari'at (Nabi Muhammad SAW). Sebabnya adalah karena apa yang mereka kemukakan akan merupakan pemahaman yang melenceng dari maksud syari'at”.<sup>1</sup>

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa yang menjadi kegelisahan ibnu rusyd ketika menulis buku *Al-Kasyf 'an Manahij al- Adillah fi Aqaid al-Millah* adalah munculnya perpecahan di kalangan umat islam akibat

---

<sup>1</sup> Ibnu Rusyd, al-Kasyf 'an manahij al- adillah fi Aqaid al-Millah. Dalam Askin wijaya. *Teori interpretasi Al-quran Ibnu Rusyd*. (Yogyakarta : LkiS, 2009). hlm. 147

penakwilan terhadap ayat-ayat Al -Qur'an yang sejatinya cukup dipahami makna lahiriyahnya. Ada pula aliran tertentu yang hanya memahami makna lahiriah yang sejatinya harus di pahami makna batiniyahnya. selain itu juga munculnya klaim kebenaran dari masing-masing aliran dan tuduhan sebagai aliran yang melenceng dari syari'at. Maka Ibnu Rusyd menawarkan pemahaman reformasi atas syari'at tidak hanya menjadi konsumsi kalangan kaum intelektual, tetapi juga menyentuh masyarakat awam. Upayanya diawali dengan menawarkan teori interpretasi Al-Qur'an sebagai sumber asasi syari'at.

Kesimpulan ini terasa janggal karena selama ini Ibnu Rusyd di kenal sebagai filsuf dan komentator filsafat Aristoteles,<sup>2</sup> bukan sebagai pemikir muslim yang menggeluti Al-qur'an, dan apalagi mempunyai teori interpretasi Al-Qur'an yang lazim digunakan oleh para mufassir. Dalam kontek pemikiran Islam dia dikenal sebagai pembela filsuf dan filsafat dari serangan al-Ghazali, dan sebagai hakim agung dan faqih Kordoba.<sup>3</sup> Oleh karena itu, sangat wajar jika ada keraguan bahwa dia mempunyai teori interpretasi Al-Qur'an. Akan tetapi tidak benar jika dikatakan bahwa dia sama sekali meninggalkan Al-Qur'an. Sebab di dalam karyanya, Ibnu Rusyd menggunakan istilah dan kaidah-kaidah takwil, dan bahkan pada buku keduanya dia bergumul dengan Al-Qur'an dalam membahas persoalan ketuhanan.<sup>4</sup>

Didalam pemahaman Ibnu Rusyd sebenarnya sudah dijelaskan secara eksplisit mengenai istilah takwil ini namun tidak sedikitpun mengenai istilah tafsir di jelaskan. Meskipun demikian penggunaan tafsir tetap terlihat dalam praktik atau tindakan interpretasinya atas Al-qur'an, dan bahkan lebih dominan dari pada menggunakan takwil.<sup>5</sup> Oleh karena itu penulis merasa tepat menggunakan istilah "interpretasi" untuk

---

<sup>2</sup> Sirajuddin zar, *filsafat islam, filosof dan filsafatnya*. Cet-4. (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2010). hlm. 224

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Askin Wijaya. *Teori interpretasi Al-Qur'an Ibnu rusyd kritik teologis - hermeneutis*. (Yogyakarta : LkiS, 2009). hlm. 149

<sup>5</sup> *Ibid*

menyimpulkan pemahaman Ibnu Rusyd atas Al-qur'an.<sup>6</sup> Karena istilah interpretasi lebih bersifat umum dari pada istilah tafsir atau takwil, Interpretasi merujuk pada konsep pemahaman secara umum.

Dengan menggunakan teori interpretasi al-Qur'an Ibnu Rusyd unsur-unsur yang belum tersusun secara sistematis akan ditemukan satu bangunan mengenai wacana Al-qur'aninya. Sebagai ikhtiar untuk mengkritik pemahaman teori interpretasi Ibnu Rusyd, artikel ini akan mengkaji tiga persoalan: pertama, mengidentifikasi unsur-unsur teori interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd, kedua, menganalisis mekanisme interpretasi Al-Qur'an dan ketiga, mendiskripsikan wacana Al-Qur'an yang dikembangkannya.

### **Unsur-Unsur Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd**

Jika dilihat secara hermeneutis, Ibnu Rusyd nampaknya menggunakan metode interpretasi Al-Qur'an teori interpretasi kontemporer, yang membedakan hanyalah dari segi jumlah unsur-unsur hermeneutis, prinsip hermeneutik, kepercayaannya atas teks, dan mekanisme pemikiran maknanya.

#### **1. Penggagas: Tuhan Pemegang Otoritas atas Al-Qur'an**

Umat Islam sepakat bahwa Allah adalah pemegang otoritas atas Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an sendiri menyatakan: "Dan tidak ada bagi seseorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus se-orang utusan lalu diwahyukan kepadanya apa yang Dia kehendaki."<sup>7</sup>

Ayat ini merekonstruksikan bahwa Tuhan berkomunikasi dengan manusia. Dalam komunikasi itu, terdapat tiga unsur yang saling terkait, yakni komunikator, komunikan, dan media. Maka dalam bingkai teori komunikasi, Tuhan sebagai komunikator aktif, Muhammad

---

<sup>6</sup> Istilah interpretasi bagi teori yang digunakan Ibnu Rusyd dalam memahami Al-Qur'an digunakan juga oleh Askin Wijaya. Dalam hal ini interpretasi bermakna mengarah pada satu bentuk, yakni pemahaman. *Ibid.*

<sup>7</sup> QS.asy-Syura [42]: 51.

Sebagai komunikan pasif, dan bahasa Arab sebagai media komunikasi. Untuk itu secara eksistensial Tuhan memasuki wilayah alam natural di mana Muhammad sebagai komunikan eksis sehingga media komunikasinya menggunakan media verbal. Di sisi lain, Muhammad memasuki alam non-natural di mana Tuhan sebagai komunikator eksis sehingga komunikasinya menggunakan media non verbal. Jadi, komunikasi keduanya mengambil dua bentuk, yakni bentuk verbal dan non verbal sehingga terjalin komunikasi yang komunikatif.<sup>8</sup>

Sebagai pelaku pembicaraan, yang memiliki otoritas atas wahyu sebagai pesan hanyalah Allah. Akan tetapi, karena Allah tidak berkomunikasi secara langsung dengan manusia maka otoritas atas pesan wahyu tersebut lalu diberikan kepada Muhammad sebagai manusia pilihan untuk menyampaikan pesan Tuhan, Muhammad menggunakan metode bicara yang sesuai dengan pengetahuan sasaran pesan sehingga mereka bisa menyingkap pesan komunikator. Untuk itu, Muhammad memilih bahasa Arab<sup>9</sup> sebagai media untuk menyimpan pesan karena sasaran pesan pertama pada saat itu adalah masyarakat Arab.

Apakah otoritas Tuhan itu berkaitan dengan esensi Al-Qur'an, *qadim* dan *hadits* - nya atau lafazh dan maknannya? Ibnu Rusyd memahami persoalan otoritas Tuhan atas Al-Qur'an dari berbagai segi. Akan tetapi, yang menjadi focus utamanya adalah persoalan makna atau pesan yang hendak di sampaikan Tuhan sebagai komunikator bagi umat manusia.

## 2. Pembaca dan Penerima Wacana

Unsure kedua dan ketiga dari teori interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd adalah status pembaca dan penerima wacana. Untuk itu menentukan posisi pembaca dan penerima wacana dalam bangunan teori interpretasi Al-qur'an, Ibnu Rusyd pertama-tama melihat status masyarakat dari sisi kemampuan, tabiat, dan kebiasaannya. Kemudian dari itu memilah masyarakat menjadi dua kategori:

---

<sup>8</sup> Aksin wijaya, menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan hlm 50

<sup>9</sup> Op.cit hlm 51

pertama, masyarakat terpelajar yang mempunyai kemampuan kemudian digunakan akal nya secara maksimal, dan kedua, masyarakat awam yang hanya menggunakan kemampuan indrawinya saja. Perbedaan antara kedua masyarakat ini terletak pada perinciannya, sesuai dengan kemampuan nalar, tabiat, kebiasaan, dan aktivitas pembelajarannya, bukan pada perbedaan dalam melihat objek pengetahuannya.

Masyarakat terpelajar yang memiliki kemampuan menggunakan akal dalam menginterpretasikan Al-Qur'an sehingga memiliki kualitas metodenya yakni rasional dalam hal ini terbagi menjadi dua: yakni filsuf dan non - filsuf, sementara masyarakat awam menggunakan metode berfikir yang non- rasional atau retorika karena hanya mengandalkan kemampuan indrawi semata. Ibnu Rusyd mencoba mengaitkan posisi ketiga golongan masyarakat ini metode mereka dengan syari'at. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi subjek dalam memahami syari'at. Siapa yang berada dalam posisi membada dan menginterpretirer Al-Qur'an dan siapa yang berada pada posisi menerima wacana Al-Qur'an .

Terkait dengan syari'at, paparan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa Ibnu Rusyd menempatkan filsuf sebagai subjek yang berhak menempati posisi "pembaca" Al-Qur'an, kalangan terpelajar non-filsuf ditempatkan pada posisi *nanggung*, dan "masyarakat awam" di tempatkan pada posisi "penerima" wacana Al-qur'an.

### 3. Teks: Relasi teks, Makna, dan Referensi dalam Al-Qur'an

Setelah mengetahui siapa yang menempati posisi pembaca dan penerima wacana Al qur'an, maka unsure selanjutnya yakni teks (kata) dan korelasinya dengan makna dan referensi. Ketiga sub unsure ini akan dijelaskan satu persatu agar mekanisme pnenentuan makna Al-Qur'an dalam teori interpretasi Al-Qur'an ibnu Rusyd dapat diketahui dengan jelas.

#### a. Kategori Teks

Istilah "teks" (*nashsh*) dalam tradisi pemikiran Islam diperkenalkan pertama kali oleh Nasr Hamid Abu Zaid melalui karyanya, *Mafhum an - Nashsh*. Istilah tekss merujuk pada kata syari'at, Al-Qur'an,

dan ayat. Ketiga kata ini sebenarnya menunjuk pada substansi yang sama. Perbedaannya hanya dari segi keumuman dan kekhususannya saja. Kata Teks merupakan ungkapan lain dari kategori lafzhiah ayat-ayat Al-Qur'an atau syari'at, sedangkan pesan yang tersimpan di dalamnya disebut "makna" sementara sesuatu yang menjadi sasaran lafadh dan makna ayat disebut "referensi".<sup>10</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber asasi syari'at, menurut Ibnu Rusyd, terbagi menjadi tiga kategori teks (ayat): *pertama* teks secara definitive mempunyai makna lahiriyah saja, *kedua* tek secara definitive dan analitis mempunyai dua makna, lahiriyah dan batiniyah dan *ketiga* teks ambigu yang pada dirinya tidak mempunyai makna definitive. Ketiga kategori ini melahirkan implikasi pemaknaan yang berbeda, teks pertama harus dibiarkan pada makna lahiriyahnya tanpa terikat pada pembaca dan penerima wacana, pemaknaan tek s kedua diserahkan pada pembaca dan penerima wacana, dan tek ketiga memiliki makna diserahkan pada pembaca.

#### b. Kategori Makna

Pembahasan ini merupakan rincian lebih lanjut dari pembahasan sebelumnya tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang masuk pada kategori teks makna, yang mempunyai makna lahiriyah dan batiniyah. Ibnu Rusyd mengatakan bahwa, "sesungguhnya makna-makna yang ada di dalam syari'at ada lima kelompok," makna ini merupakan perpaduan ayat-ayat yang masuk dalam kategori teks pertama dan kedua. Kategori teks pertama terwakili dengan ungkapan kelompok yang tidak terbagi-bagi, sedangkan kelompok makna yang terbagi-bagi masuk ke dalam kategori teks kedua. Mengenai hal ini Ibnu Rusyd menjelaskan makna secara lahiriyah oleh syari'at itu bukanlah makna yang dimaksudkannya, melainkan hanya sebagai symbol metaforik yang memerlukan takwil.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Kata teks kini disejajarkan dengan kata-kata umum lainnya di gunakan dalam Al-Qur'an, seperti ayat, syariat. Oleh karena itu teks akan digunakan csecara bebas dab digantikan dengan kata ayat, Al-Qur'an < dan syari'at.

<sup>11</sup> Op.cit 62

Berbeda dengan kategori yang ada pada teks pertama, makna hakiki (*haqiqi*) kategori teks kedua bersifat definitif dan analitik. Sebab, yang menjadi makna hakiki kategori teks kedua makna batiniyahnya, sedangkan makna lahiriyahnya hanyalah symbol bagi makna hakiki yang masih samar.

### c. Kategori Referensi

Relasi teks dan makna tidak akan sempurna tanpa melibatkan relaasinya dengan referens sebagai acuan teks ( ayat Al-Qur'an) dan makna, meskipun bisa saja ada kata dan makna tanpa memiliki referens. Misalnya, seseorang mengkhayalkan sesuatu yang tidak ada wujud nyata. Referensi dari kata ini tidak ada dalam wujudnya maka referensinya hanya ada dalam hayalan pengkhayal. Akan tetapi, konsep teks yang tidak mempunyai referensi menjadi sia-sia jika dikaitkan dengan teks sejatinya yang mengacu pada sesuatu yang prinsipil dalam syari'at. Misalnya kata Allah. Kata ini bukan sekadar kata tak bermaknadan juga bukan sekadar kata bermakna yang bergantung pada subjek. Sebab, jika demikian, Allah menjadi sekadar konsep yang tertanam di benak seseorang tanpa wujud actual. Allah hanya ada dalam mental, namun tidak ada di luar mental.

## Mekanisme Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd

Term "mekanisme" yang dimaksud ini mengacu pada proses bekerjanya unsure-unsur teori interpretasi Ibnu Rusyd dalam mencari makna Al-Qur'an. Pembahasan tentang mekanisme ini dimaksudkan untuk mengetahui dua hal: *Pertama*, model teori interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd, *kedua*, model wacana Al-Qur'annya.

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh tuhan dengan melihat realitas masyarakat. Masyarakat yang menjadi dasar penurunan Al-Qur'an terbagi menjadi dua kategori: *pertama*, masyarakat terpelajar yang diposisikan sebagai pembaca dan *kedua*, masyarakat awam yang di posisikan sebagai penerima. Atas dasar itu, Al-Qur'an juga turun sesuai dengan kategori masyarakat. Ada teks Al-Qur'an yang mempunyai satu makna lahiriyah saja, teks yang memiliki dua makna (makna lahiriyah

dan batiniah), dan teks ambigu yang tidak mempunyai makna secara definitive pada dirinya.<sup>12</sup>

Ada dua hal yang menjadi prinsip intrerpretasi Al - Qur'an Ibnu Rusyd: *Pertama*, tidak semua orang yang memiliki pengetahuan sama ; *Kedua*, tidak semua teks sama.<sup>67</sup> Prinsip pertama mengendalikan orang yang mengetahui terbagi menjadi dua katogori : terpelajar dan awam, sedangkan perinsip kedua mengendalikan teks terjadi menjadi tiga katogori : (1) teks yang mempunyai dua makna, dan (3) teks yang tidak mempunyai makna pada dirinya. Dua prinsip ini menjadi dasar dalam menetapkan posisi pembaca, penerima, dan katogori teks yang membutuhkan bentuk pembacaan tertentu.

Dari keempat unsur hermeneutis dalam teori interpretasi Al - Qur'an Ibnu Rusyd : pengagas, teks, pembaca, dan audiens, Ibnu Rusyd menempatkann Tuhan sebagai pemegang otoritas absolute atas Al - Qur'an sebagai sumber asasi syari'at yang diturunkan kepada Muhammad, Sebagai pemilik sah, Tuhan menentukan makna Al - Qur'an.

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa Al - Qur'an diturunkan oleh Tuhan dengan melihat relitas masyarakat. Masyarakat yang menjadi dasar penurun Al - Qur'an terbagi menjadi dua katogori : (1) masyarakat terpelajar yangdiposisikan sebagai "penerima". Atas dasar itu, Al-Qoran juga turun sesuai dengan katogori masyarakat. Ada teks Al-Qur'an yang mempunyai satu makna lahiriah saja, teks yang memiliki dua makna (makna lahiriah dan batiniah), dan teks ambigu yang tidak mempunyai makna secara definitive pada dirinya.

Bagi Ibnu Rusyd, kategorisasi masyarakat dan teks mempunyai tujuan hermeneutis yang bersifat praksis - negosiatif. Dalam arti, kendati makna Al -Qur'an bersifat inhern di dalamnya karena ia ditentukan Tuhan, pemunculan maknanyatidak hanya bergantung pada Al - Qur'an itu sendiri, tetapi juga pada realisasinya dengan pembaca dan penerima, sesuai dengan katogori teks tersebut.

Misalnya, ayat - ayat Al - Qur'an yang masuk pada katogori teks pertama sejatinya diberikan pada makna lahirnya unrtuk seluruh teori

---

<sup>12</sup> Muhammad atif al-iraqi, metode kritik filsafat Ibnu Rusyd,(Yogyakarta:IRCISOD,2003.hlm 238

Interpretasi Al - Qur'an Ibnu Rusyd : Kritik Ideologis - Hermeneutis tingkatan masyarakat. Sebab, hubungan antara teks, makna, dan referens pada ayat - ayat katogori tersebut bersifatalamiah, Sifat alamiah itu terjadi karena referens ayat - ayat kategori teks pertama berhubungan secara alamiah dengan wujud esensial dalam katogori wujud yang dibuat al - Ghazali, <sup>68</sup> seperti tentang Allah. <sup>69</sup> Itu berate bahwa makna teks kategori pertama ini. <sup>70</sup> Inilah katogori teks yang menurutnya "tak terbagi - bagi" <sup>13</sup>.

Ibnu Rusyd membagi kategori teks kedua menjadi empat makna yang dikaitkan dengan kategori wujud dalam konsepsi al - Ghazali, dan dihubungkan secara relasional - negosiatif dengan posisi pembaca dan penerima wacan. Terhadap kategori ini, Ibnu Rusyd menganggap hubungan teks dengan makna dan referens dalam Al - Qur'an tidak alami. Selain karena referens yang diacunya berkaitan dengan persoalan - persoalan wujud non - esensial dalam syari'at hal itu juga disebabkan oleh relasi yang bersifat terbuka antara pembaca dan penerima, teks, makna, dan referens. Relasi negosiatif ini menyangkut soal siapa yang boleh dan tidak boleh menakwilkan ; siapa yang boleh dan tidak boleh penerima wacana takwil; mana teks yang boleh dan tidak boleh ditakwilkan, dan e mana teks itu dimaknai : apakah ke makna lahiriah atau makna batinya.

Tindakan penakwilan ayat - ayat yang masuk pada "makna pertama " dari kelompok teks kategori kedua hanya dikhususkan bagi orang - orang yang mendalam ilmunya. Takwilnya tidak boleh dibebarkan kepada masyarakat awam. Sedangkan penakwilan terhadap kelompok "makna kedua" justru dianjurkan, dan bahkan menjadi satu kewajiban menjelaskan penakwilannya kepada masyarakat awam. Penakwilan terhadap kelompok "makna ketiga" bersifat analitik. <sup>71</sup> Begitu juga penakwilan terhadap kelompok " makna keempat" . Akan tetapi, sikap yang lebih hati - hati terhadap syari'at, menurut Ibnu Rusyd, adalah tidak menakwilkan.

## Penutup

Pada kesesudahannya dari rangkaian tulisan ini yang mana pada saubstransinya adalah mencoba membawa wacana mengenai teori

---

<sup>13</sup> Op.cit hlm 175

interpretasi yang di tawarkan oleh Ibnu Rusyd mengenai pandangan terhadap makna dan ijtihad Al-Qur'an.

Semoga saja tulisan ini bermakna dalam rangka memperkaya kazabah keilmuan islam yang selama ini menurut penulis harus ada rekontruksi ulang yang cermat bagi pemikir islam, dan tentunya karya Ibnu Rusyd memiliki suatu telaah yang mendalam, sehingga tidaklah mudah bagi kita untuk mengkritisi tanpa ada metode pendekatan yang sesuai dengan objeknya.

---

**Khoirul Huda, S.Sos,** adalah Mahasiswa S2 pada Program Studi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat IAIN Imam Bonjol, Sumatera Barat..